BAB V

KONTRIBUSI AGAMA TERHADAP PEMBANGUNAN DI MEDAN

Sebelum menjelaskan pengaruh agama terhadap kelancaran pembangunan masyarakat pluralis di Medan penulis ingin menjelaskan adanya bentuk-bentuk pertentangan agama pada masa mendatang yang bisa berpengaruh terhadap pembangunan. K. Siswandi (Harian Analisa 4-1-2004) mengatakan bentuk pertentangan agama pada masa mendatang dari pengalaman historis adalah :

a. Antara humanisme versus primordial
b. Antara penghayatan keagamaan positif terbuka versus yang pundamentalis tertutup, dimana garis konflik tersebut dapat terlihat pada tiap-tiap agama.

Oleh sebab itu peran agama-agama dalam memajukan bangsa, sebetulnya akan tergantung pada bagaimana mereka umat beragama bersikap terhadap tantangan historis agama-agama itu sendiri. Kalau agama bisa memainkan peran positif , maka agama akan memberi kontribusi-kontribusi yang amat berharga pada pembangunan. Umat beragama akan saling terbuka, tanpa mengompromikan aspek keimanan (teologi) agama masing-masing. Umat beragama akan menghadapi budaya global, modern secara ktritis, tidak menolak sesuatu yang baru secara mentah-mentah, mereka mampu berdialog dengan semangat membangun.

Sebagaimana sama diketahui bahwa agama ialah kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, menyatakan adanya hubungan dengan Dia dalam bentuk ritual dan do'a, kesemuanya membentuk sikap hidup pemeluk agama.Diantara langkah untuk membentuk sikap hidup beragama ialah;

A. Pengembangan Sarana Pembinaan Sumber Daya Manusia

Dalam ajaran agama setiap orang dituntut bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ini berarti perbuatan seseorang harus bernilai bagi diri dan bermanfaat bagi masyarakat sesama. Sebagai manivestasi dari tanggung jawab dan aplikasi perintah agama dalam hidup bermasyarakat untuk mencapai kebahagian dunia akhirat maka setiap pemeluk agama perlu membangun, karena pembangunan adalah suatu perwujudan untuk memperbaiki diri dan orang lain.

Hakikat pembangunan nasional merupakan pembangunan Indonesia seutuhnya maka peranan agama sangat menentukan. Setiap pembangunan dituntut mempertimbangkan posisi agama dan kerukunan hidup beragama. Dalam kaitan dengan pembangunan menurut Sudjangi (1996 :16) ada 4 bentuk hubungan pembangunan dengan agama. *Pertama* : Memandang agama dan sistem kepercayaan sebagai penghambat pembangunan. Pada tahap ini terjadi kontroportasi antar keduanya (pembanguna dan agama) yang sama sekali tidak menguntungkan satu sama lain. *Kedua*, memandang agama dan kelompok keagamaan sebagai faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sehingga ia tidak berkembang menjadi penghambat. Dalam tahap ini pembangunan hanya membutuhkan legitimasi dan penyesuaian dari agama dan kelompok keagamaan. *Ketiga*, mengasumsikan bahwa agama mengandung nilai-nilai yang mendukung pembangunan dan perubahan sosial. Pada tahap ini terjadi mobilisasi dan dinamisasi kehidupan keagamaan untuk tujuan pembangunan. *Keempat*, menghadirkan agama dan nilai-nilai kepercayaan sebagai daya kritik terhadap pembangunan. Pada tahap ini terjadi banyak kritik dari kalangan pemuka agama terhadap kecendrungan-kecendrungan destruktif pembangunan selain tentu saja dukungan-dukungan moral sprilual yang diberikan agama.

Di Medan tipe ketiga nampaknya dominan pengaruhnya terhadap pembangunan. Sementara tipe keempat (sebagai daya kritik) nampaknya belum begitu diaktualkan.

Motivasi agama terhadap pembangunan antara lain :

a. Mendorong, mendasari, melandasi cita dan amal perbuatan manusia dalam segala aspek kehidupannya.
b. Mengajak manusia, untuk berkreasi melakukan kerja yang priduktif dan inovatif (faktor kreatif).
c. Memenuhi berbagai keinginan manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun bersifat jasmaniah. Dengan dasar dan sikap seperti ini kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai-nilai sebagai pengabdian kepada Tuhan dan berkomunikasi antar sesamanya.
d. Memadukan segenap aktivitas manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang kadang-kadang satu sama lain kurang serasi. Pengahyatan agama akan menghindarkan manusia dari situasi.

Motivasi agama terhadap pembangunan dapat dilihat dari ajaran agama yang menganjurkan pembinaan SDM seperti bekerja keras, memerangi kebodohan dan kemiskinan, hemat, terhadap kritik bila ada sesuatu yang menyimpang. Disamping itu peranan agama dapat dilihat dari sumbangan positif yang diberikan lembaga-lembaga sosial keagamaan yang terdapat didaerah ini. Bentuk peran dari tokoh agama terhadap kelancaran pembangunan dapat dilihat dalam tebel berikut :

TABEL XV
Bentuk Peran Tokoh Agama Terhadap Pembangunan
DI Medan 1998/2003

NO	Bentuk Peran	Frekuensi	Persentase
1.	Menterjemahkan Nilai-nilai agama dalam pembangunan.	12	24,0 %
2.	Mengkomunikasi kangagasan Pembangunan	24	48,0 %
3.	Memberi Kritik terhadap pembangunan	4	8,0 %
4.	Mendorong masyarakat dalam pembangunan	10	20,0%
	Jumlah	50	100,0 %

Responden : Tokoh agama Medan thn 2003

Terlihat peran menterjemahkan nilai-nilai agama dan mengkomunikasikan gagasan pembangunan sebesar (72 %) merupakan peran sekaligus usaha yang cukup tinggi. Nilai-nilai agama memang dari asalnya bersifat luhur, namun masih memerlukan "terjemahan" agar umat tidak salah dalam mengaplikasikan ajaran agama bagi pembangunan. Program-program pembangunan betapapun baiknya kalau tidak dikomunikasikan secara terbuka tentu tidak akan terlaksana dengan baik ditengah-tengah masyarakat pluralis.

Dalam memberi kritik terhadap pembangunan dapat dijelaskan bahwa ada ekses-ekses dari pembangunan itu bercorak *dehumanisasi* maupun *destruktif* yang inheren dalam pembangunan itu. Sebagai contoh, terjadinya krisis lingkungan, polusi udara dan pencemaran aliran sungai oleh industri-industri, kesenjangan sosial, penggusuran, pemukiman rakyat kecil, pencaplokan tanah adat oleh pemilik modal/pengembang, penjualan aset yang dilakukan negara terhadap swasta. Hal-hal semacam itu bila dilakukan atas nama pembangunan sering terabaikan, terhindar dari kritik golongan umat beragama di Medan, sekalipun hal tersebut sudah terjadi dan merugikan umat secara jelas. Padahal sesungguhnya tugas mengeritik kekeliruan dan kekhilapan dalam pembangunan termasuk usaha-usaha mensukseskan pembangunan sumber daya manusia. Perhatian tokoh agama Medan dalam hal mengeritik ini terlihat masih rendah (8%) .

Dalam mengkomunikasikan gagasan pembangunan dan pengaruhnya dalam bidang kehidupan yang dimotivasi oleh tokoh agama dan umat beragama pada umumnya diarahkan bagi pengadaan 1). Sarana peribadatan, 2). Sarana Pendidikan dan pengadaan guru agama, 3). Sarana sosial, 4). Sarana lingkungan hidup dan kesehatan. Terhadap masalah tersebut diatas nampak ada pengaruh kerukunan umat beragama bagi kelancaran pembangunan di era reformasi ini.

B. Pengembangan Aspek Sarana Pembinaan Moral /Akhlak

Pengaruh kerukunan hidup beragama terhadap pertambahan pembangunan khususnya pengadaan rumah ibadah dijumpai data sebagai berikut ;

TABEL XVI

Pertumbuhan Rumah-rumah Ibadah Agama-Agama

Di Medan 1997-2002

No	Rumah Ibadah	Tahun 1997	Tahun 2002
1.	Masjid (Islam)	736 buah	758 buah
2.	Gereja (Protestan/Katolik)	356 buah	370 buah
3.	Kull (Hindu)	38 buah	42 buah
4..	Wihara (Budha	124 buah	126 buah
	Total	1254 buah	1296 buah

Sumber ; BPS Medan 2002 .

Penambahan dalam jumlah rumah ibadah tersebut tentunya sulit untuk dicapai tanpa didukung iklim kerukunan hidup umat beragama. Hal ini dapat dibandingkan dengan keadaan di Ambon dimana terjadi pengerusakan masjid dan di Sitobondo Jawa Timur terjadi pengerusakan Gereja.

Dalam bidang sarana pendidikan pada lima tahun terakhir menunjukkan pertambahan sekitar 5 %, hal ini berjalan cukup dinamis. Menyangkut siswa terjadi pembauran secara rukun tanpa ada beban misalnya ; siswa yang beragama bukan Hindu belajar pada sekolah yang dikelolah Yayasan Agama Hindu (Kasus Sekolah Kalsa Kampung Keling di Medan). Sekolah yang dikelola oleh perguruan Kristen dimasuki oleh murid yang bukan Kristen saja (lihat perguruan Imanuel). Demikian juga sekolah yang di kelola yayasan agama Katolik, siswanya ada yang Islam, Budha, Protestan dan lain-lain. Ada

perguruan yang dikelola oleh umat Islam diikuti oleh murid yang bukan Islam saja. Murid-murid sekolah tersebut diatas terdiri dari berbagai agama, para siswa berbaur dan larut dalam kerukunan hidup.

Dalam bidang sarana sosial dapat dilihat peningkatan perkembangan, seperti perluasan sarana pasar pertambahan jalan baik panjang maupun lebarnya meningkat sekitar 6 % per 5 tahun.

Dalam bidang sarana kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit bertambah 5 % per 5 tahun. Sejalan dengan pertambahan sarana tersebut maka harapan hidup masyarakat Kota Medan meningkat dan mencapai kemajuan seperti data di bawah ini.

Perkiraan harapan hidup masyarakat di Medan.

Tahun (Interval 5 tahun)	Usia Harapan hidup
1980/1985	57,96 Tahun
1985/1990	60,40 Tahun
1990/1995	62, 09 Tahun
1995/2000	64,05 Tahun

Sumber : BPS Sumatera Utara 2000

Harapan hidup yang meningkat di Medan sudah jelas erat kaitannya dengan rasa aman. Keadaan rasa aman tanpa *stress* memungkinkan dijumpai di masyarakat yang hidup rukun terutama antar umat beragama karena kerukunan menyangkut masalah ketenteraman bathin manusia.

Angka harapan hidup di Medan boleh dikatakan meningkat lebih tinggi bila dibandingkan dengan hal yang sama di kota Pekan Baru dan Padang.

Agama-agama sangat mengharapkan agar reformasi ini dapat terus berjalan dengan sasaran memanusiakan manusia Indonesia sehingga memiliki daya kompetisi terhadap bangsa-bangsa lain khususnya dengan melihat begitu terpuruknya pembinaan SDM bangsa kita pada tahun-tahun terakhir ini.

Ridwan Lubis (2003:174) menganjurkan agar agama yang ada bisa mencari solusi dari potensi konfilk yang setiap waktu dapat terjadi. Oleh karena itu aktivitas para pemuka agama untuk secara bersama dapat menampilkan pesan-pesan perdamaian.untuk menuju kesana maka kalangan pemuka agama diharapkan untuk lebih menonjolkan sisi humanitas dari pesan-pesan yang dibawa agama, tidak menonjolkan landasan teologi agamanya. Memepertentangkan landasan teologi tidak akan habis-habisnya karena agama datang dengan latar belakang yang masing-masing berbeda, akar historisnya. Selain dari itu hendaknya dapat dibangun kesepakatan umum bahwa terdapat kolerasi antara kerukunan sosial dengan keparipurnaan mengamalkan ajaran agama. Semakin rukun suatu masyarakat maka semakin besar peluang mereka melaksanakan agamanya dan demikian sebaliknya.

Ada tiga tantangan yang dihadapi umat beragama dalam membangun kerjasama, *Pertama*, Kedangkalan pemahaman agama yang dianut dan agama yang dianut orang lain, *Kedua*, Latar belakang politik masuknya agama-agama ke nusantara seperti Kolonialisme dengan membawa agama tertentu, *Ketiga*, Semangat misi yang berlebihan maupun tindakan proselit yang mengganggu kerukunan sosial dan keagamaan.

Sampai disini, saya kira penulis telah berusaha mengungkapkan bagaimana masyarakat Medan bersikap dalam beragama dan bersikap terhadap pembangunan. Tentunya pendapat ini belum sesuatu yang final. Uraian ini lebih banyak dimaksudkan untuk membuka refleksi pendapat dan penelitian lebih lanjut.